

**JURNAL**

**PENGELOLAAN PRIVASI MEROKOK DI KALANGAN PEREMPUAN  
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU DAN  
BUDAYA UNIVERSITAS SEBELAS MARET)**



Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

**Disusun oleh:**

Vina Hermawati

D0219101

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**2023**

**PENGELOLAAN PRIVASI MEROKOK DI KALANGAN PEREMPUAN  
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU DAN  
BUDAYA UNIVERSITAS SEBELAS MARET)**

**Vina Hermawati  
Prahastiwi Utari**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Sebelas Maret

***Abstract***

*The existence of female smokers has not been fully accepted by all societies. This is evidenced by the negative stigmas received by women who smoke. Women smokers therefore need to manage personal information about their smoking behavior. The purpose of this study was to find out how privacy management is carried out by smokers among students of the Faculty of Science and Culture, Sebelas Maret University. This study used Sandra Petronio's Communication Privacy Management Theory for its analysis. This type of research is a case study and uses a qualitative approach. Sampling is done by purposive sampling technique. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of this study can be concluded that informants have personal information related to smoking that they The existence of female smokers has not been fully accepted by all societies. This protect by exercising privacy controls based on certain considerations. However, privacy turbulence also occurs due to violations of the rules that have been formed.*

***Keywords:*** *Privacy Management, Smoking, Women, College Students.*

## **Pendahuluan**

Sekarang ini, fenomena perempuan yang merokok kerap kali dijumpai di kehidupan masyarakat. Melihat kultur yang ada di masyarakat dan persepsi-persepsi yang diberikan kepada mereka, menyebabkan perempuan dinilai seharusnya tidak merokok. Perempuan diidentikan dengan sifat yang lemah, feminim, penuh kasih sayang, lembut, serta memahami dan menjalankan tata krama sehingga merokok menjadi hal yang tidak etis apabila dilakukan oleh seorang perempuan. Perempuan dituntut mampu melestarikan budaya dan norma yang dipegang oleh masyarakat hingga saat ini kepada keturunannya (Wahidah, 2021).

Meskipun merokok mendatangkan banyak efek negatif yang serius, pada kenyataannya jumlah perokok semakin meningkat tak terkecuali perokok perempuan yang persentasenya juga meningkat. Indonesia sendiri menempati posisi ke 5 di dunia dengan jumlah perokok terbanyak. Jumlah perokok aktif di Indonesia tergolong tinggi. Pada tahun 1995 – 2013, proporsi perokok di Indonesia meningkat pada gender laki-laki dan perempuan dan di semua kalangan usia. Presentase perokok perempuan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 1995 – 2013 yakni dari 1,7% menjadi 6,7%. Proporsi perokok perempuan mengalami peningkatan hampir 4 kali lipat pada kurun waktu tersebut (Bakti, 2019).

Meski banyak resiko negatif yang diperoleh, perempuan tetap mempertahankan perilaku merokoknya. Terdapat bermacam faktor yang menyebabkan perempuan menjadi seorang perokok. Salah satu faktor yang mempunyai andil yang besar atas terbentuknya perilaku merokok pada perempuan adalah faktor lingkungan. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga dan pertemanan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahidah (2021), kebiasaan merokok pada salah satu anggota keluarga mengakibatkan seorang perempuan menjadi perokok. *Circle* pertemanan juga mempengaruhi keinginan untuk merokok. Selain faktor lingkungan, faktor psikologis juga mendorong perempuan untuk merokok. Keinginan untuk mendapatkan ketenangan menyebabkan perempuan melakukan perilaku tersebut. Banyak perokok melakukan perilaku merokok untuk ingin mengurangi ketegangan dalam dirinya. Perokok memiliki anggapan bahwa mereka mendapatkan kesenangan, sehingga secara terus-menerus mengulangi perilaku merokoknya

(Ariestyani, 2019).

Fenomena perempuan merokok tidak terlepas dari anggapan buruk yang diberikan masyarakat. Stigma negatif menjadi sesuatu yang harus diterima oleh para perokok perempuan. Seperti dalam penelitian Kuncoro dengan menggunakan *Theory of Respresentation* dan metode semiotika, menyatakan bahwa perempuan yang melakukan kegiatan merokok sangat mudah menerima berbagai macam lontaran penilaian moral yang negatif di depan umum. Di dalam benak masyarakat mudah sekali terbersit anggapan buruk terhadap perempuan yang merokok. Anggapan buruk yang diterima mereka misalnya perempuan "nakal", perempuan "tidak benar", perempuan "liar", bahkan hingga perempuan "brandal". Di samping itu, dalam media, penggambaran perempuan yang merokok cenderung negatif (Ariestyani, 2019).

Melihat adanya stigma-stigma negatif yang masih didapatkan perempuan perokok dari lingkungan sekitarnya, maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana seorang perempuan perokok mengelola informasi pribadi yang dalam hal ini adalah perilaku merokok kepada orang lain dalam membangun sebuah relasi. Stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat mengakibatkan perempuan perokok berada dalam keadaan tertekan. Menurut Petronio, seseorang dalam mengembangkan relasi komunikasi berusaha mengatur batasan-batasan apa yang memungkinkan dapat terbuka untuk umum dan apa yang harus disembunyikan atau dirahasiakan dalam hubungan antarpribadi. Seseorang dalam memberikan informasi dapat terjadi dalam keadaan tekanan. Tekanan ini mengakibatkan seseorang harus terbuka atau justru merahasiakan informasinya (Nurdin, 2022).

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kepemilikan informasi tentang merokok pada mahasiswa perokok FIB UNS?
2. Bagaimana kontrol informasi tentang merokok pada mahasiswa perokok FIB UNS?
3. Bagaimana bila terjadi turbulensi privasi pada mahasiswa perokok FIB UNS?

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. *Communication Privacy Management Theory***

*Communication Privacy Management Theory* (CPM) yang digagas oleh Sandra Petronio melihat individu berusaha mengatur batasan-batasan tentang apa yang memungkinkan dapat dibuka untuk umum dan apa yang harus disembunyikan dalam hubungan antarpribadi. Batasan keterbukaan dan kerahasiaan informasi dapat bersifat relatif dan tentatif. Pada waktu tertentu, seseorang dapat membuka informasi tentang dirinya, tetapi pada saat yang sama seseorang dapat menyembunyikan informasi tentang dirinya pada orang yang sama atau pada orang lain (Littlejohn & Foss, 2009).

Sandra Petronio (2002) memandang *Communication Privacy Management Theory*, terdiri dari tiga bagian utama yaitu:

#### **a. Kepemilikan Privasi**

Kepemilikan privasi mengacu pada privasi yang meliputi informasi yang dimiliki oleh seseorang yang mana tidak diketahui oleh orang lain. Schoeman (1984) menganggap privasi sebagai hak, klaim, atau hak individu untuk menentukan informasi apa saja tentang dirinya yang dapat dibagikan dengan orang lain (Petronio, 2002).

#### **b. Kontrol Privasi**

Kontrol privasi mengacu pada negosiasi untuk menetapkan aturan untuk mengelola batasan privasi. Petronio memandang bahwa diperlukan pengelolaan batas informasi yang berbasis aturan dalam kontrol privasi individu. Karena privasi batasan bersifat ganda maka Petronio mengatur kepemilikan dan kontrol secara bersamaan untuk batasan pribadi dan kolektif. Individu memiliki informasi pribadi tentang dirinya dan memiliki hak untuk mengontrol batasan yang mengatur pengungkapan dan penyembunyian informasi tersebut. Pada saat yang sama, individu memiliki kepemilikan bersama atas informasi pribadi yang telah dibagikan kepada orang lain. Informasi yang telah dimiliki secara kolektif dikendalikan bersama dengan mereka yang telah mengetahuinya. Ketika informasi pribadi telah diketahui bersama maka diadakan kontrak

tanggung jawab untuk menjadi pemilik bersama atas informasi tersebut (Petronio, 2002). Ada lima kriteria keputusan yang digunakan untuk pengembangan aturan privasi untuk mengatur batasan informasi yaitu kriteria budaya, gender, motivasi, kontekstual, dan risiko-manfaat.

**c. Turbulensi Privasi**

Karena kompleksitas koordinasi batas, terkadang menyebabkan prosesnya gagal. Ketika koordinasi menjadi tidak sinkron, turbulensi meletus, dan mengganggu keharmonisan pengelolaan batasan informasi privat. Turbulensi terjadi dalam banyak cara yaitu pelanggaran terhadap kontrol privasi dan tingkat permeabilitas yang tidak terkoordinasi. Petronio menggunakan istilah turbulensi batas untuk mengacu pada ‘gangguan’ dalam mengontrol dan mengatur aliran informasi pribadi pada pihak ketiga (Em, G., Ledbetter, A., & Sparks., 2019).

**2. Komunikasi interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang misalnya dua sahabat, dua sejawat, suami-istri, guru-murid, dan lain sebagainya. Ciri dari komunikasi diadik ini adalah pihak yang berkomunikasi berada di jarak yang dekat, pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan dan simultan baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008). Devito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (Effendy & Uchjana, 2003).

Pada dasarnya, komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi pada dua orang atau lebih secara tatap muka (langsung) dan dialogis. Karena bersifat langsung maka respons atau tanggapan dapat dilakukan saat itu juga. Komunikator dapat secara langsung mengamati respons yang diberikan komunikan, sehingga komunikator dapat mengetahui situasi

komunikasi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, komunikator dapat segera mengubah strategi komunikasi bila diperlukan (Suharsono & Dwiantara, 2013).

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung efektif ataupun tidak efektif. Efektivitas komunikasi interpersonal dapat terjadi ketika pesan yang diterima komunikasikan sesuai dengan apa yang dimaksud komunikator, kemudian dilanjutkan dengan tindakan kesediaan oleh komunikasikan tanpa adanya hambatan yang mana dapat meningkatkan relasi antar pribadi.

### **3. Merokok**

Merokok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan menghisap rokok. Sitepoe (2001) menyatakan bahwa merokok adalah membakar tembakau lalu menghisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun pipa. Levy (1984) mengatakan bahwa merokok merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang berupa membakar dan menghisap tembakau serta memunculkan asap yang dapat terhisap oleh sekitarnya. Sedangkan Armstrong (1990) mengungkapkan bahwa perilaku merokok adalah kegiatan menghisap asap yang dihasilkan dari tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali (dalam Masniati, 2021).

Seseorang tidak bisa serta merta menjadi seorang perokok. Terdapat hal-hal yang mempengaruhinya terlebih dahulu. Baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal. Sarafino dalam (Subagya, 2023) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, yaitu faktor sosial, biologis, dan genetik.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian yaitu studi kasus. Penelitian ini berlokasi di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah mahasiswi perokok di Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Sebelas Maret. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel ditentukan secara purposive yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik

pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta data sekunder berupa dokumentasi dan studi pustaka yang diperoleh dari buku, jurnal, website, dan penelitian terdahulu, guna memperoleh temuan baru.

### **Sajian dan analisis data**

Pada penelitian ini didapatkan tiga hasil penelitian berupa kepemilikan privasi, kontrol privasi, dan turbulensi pribadi sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Hasil penelitian dan analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kepemilikan privasi**

**TABEL KEPEMILIKAN INFORMASI**

<b>No</b>	<b>Data</b>	<b>Temuan</b>
1	Lama menjadi perokok	Berkisar 3 – 4 tahun Kurang dari 2 tahun
2	Alasan menjadi perokok	Lingkungan pertemanan Lingkungan keluarga Pelampiasan Stress Kemarahan
3	Pendapat tentang akibat merokok	Kanker Penyakit paru-paru Mandul Sakit tenggorokan
4	Gambaran perempuan perokok	Nakal Tidak benar Tabu Memperoleh tatapan sinis
5	Alasan ingin berhenti merokok	Memiliki keturunan Boros



		Kecanduan
--	--	-----------

*Tabel IV. 2 Kepemilikan Privasi*

*(Sumber: analisis peneliti)*

Pada bagian kepemilikan privasi ini mengacu pada privasi yaitu informasi yang dimiliki oleh individu. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa para informan memiliki informasi privat tentang perilaku merokok mereka. Informasi privat merupakan informasi mutlak dan menjadi hak milik mereka untuk dikelola. Ini berarti bahwa para informan memiliki hak penuh atas privasi yang dalam hal ini adalah informasi tentang merokok mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Schoeman (1984) menganggap privasi sebagai hak, klaim, atau hak individu untuk menentukan informasi apa saja tentang dirinya yang dapat dibagikan dengan orang lain (Petronio, 2002).

Informasi pribadi yang menjadi penting bagi perempuan perokok yaitu adanya stigma negatif. Perempuan yang merokok digambarkan secara negatif oleh lingkungan di sekitarnya seperti dianggap perempuan yang nakal, tidak benar dan dipandang tabu serta kerap kali memperoleh tatapan yang tidak mengenakan ketika sedang melakukan aktivitas merokok. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini perempuan perokok belum bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat cenderung melabeli negatif perilaku ini. Berdasarkan hal tersebut menyebabkan perempuan perokok perlu melakukan pengelolaan atau kontrol pada informasi pribadi perilaku merokok mereka. Ini dilakukan untuk menghindarkan diri dari pergolakan yang tidak diinginkan seperti diketahui orang lain dan menimbulkan rasa malu, adanya penolakan, dan lain sebagainya (Em, G., Ledbetter, A., & Sparks, G., 2019)

Di samping itu, perempuan perokok memiliki informasi lain yaitu rentang waktu para informan melakukan aktivitas merokok mereka. Ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai sudah selama apa mereka melakukan aktivitas merokok itu. Keputusan untuk merokok pastinya didasari oleh berbagai faktor. Lingkungan pertemanan menjadi faktor utama yang mempengaruhi individu untuk turut merokok. Lingkungan keluarga juga menyumbangkan peran dalam membentuk

individu menjadi perokok. Figur perokok yang ada di keluarga memungkinkan individu mencontoh perilaku tersebut. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Sarafino bahwa faktor utama yang mendorong perilaku merokok adalah faktor sosial dan lingkungan. Lingkungan keluarga, tetangga, teman sebaya banyak berperan dalam pembentukan karakter seseorang. Apabila seseorang yang bukan perokok hidup berdampingan dengan orang-orang yang merokok, maka secara otomatis akan terpengaruh. Bisa jadi, mereka mulai mencoba-coba merokok. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Subagya, 2023).

Faktor internal seperti perasaan stress dan marah yang dirasakan mendorong mereka untuk mencari suatu pelampiasan. Rokok menjadi tujuan mereka ketika perasaan tersebut muncul karena dinilai mampu meredakan ketegangan yang ada. Secara psikologis, seseorang melakukan perilaku merokok demi mencari ketenangan dan meredakan ketegangan maupun kecemasan. Kebanyakan perokok memiliki ikatan psikologis dengan rokok. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk mengatasi diri secara efektif (Subagya, 2023)

Di satu sisi banyak akibat negatif yang ditimbulkan dari merokok, tetapi di sisi lain ditemukan pula bahwa sebenarnya perempuan perokok mengetahui dan menyadari bahaya yang ditimbulkan dari menghisap rokok seperti kanker, penyakit paru-paru, dan juga kemandulan. Rokok merupakan benda yang beracun yang mengandung bermacam zat yang menyebabkan dampak dan bahaya yang masif bagi perokok baik itu aktif maupun pasif (Rochka et al, 2019). Informasi pribadi lainnya yang dimiliki oleh perempuan perokok yaitu di samping aktivitas merokoknya yang begitu aktif, para informan ternyata memiliki keinginan untuk berhenti merokok. Keinginan tersebut didasari oleh beberapa alasan yang menyangkut keturunan hingga keuangan.

Sandra Petronio mengungkapkan bahwa "*People create decision-making rules*", ini mengacu pada siapa yang memiliki informasi privat tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perempuan perokok meyakini bahwa mereka berhak menjadi pemilik satu-satunya dan mengontrol informasi tersebut. Rasa kepemilikan mendorong terciptanya batasan yang akan mengendalikan penyebaran informasi pribadi. Petronio juga menyatakan bahwa kepemilikan informasi pribadi

dapat menjadi sebuah tanggung jawab artinya ketika individu mengetahui rahasia yang tidak diketahui orang lain, maka individu memahami bahwa ia bertanggung jawab atas informasi tersebut sehingga berusaha mengontrol siapa saja yang mengetahuinya (Em, G., Ledbetter, A., & Sparks, G., 2019)

## 2. Kontrol privasi

**TABEL KONTROL PRIVASI**

No	Kategori	Data
1	Pemilihan co-ownership	Teman Keluarga
2	Kriteria pemilihan co-ownership	Tidak judgemental Open minded
3	Kontrol privasi berdasarkan gender	Perempuan Laki-laki Tidak mempermasalahkan gender
4	Motivasi dalam kontrol privasi	Sama-sama merokok Merasa diterima Tidak ingin dipandang negatif oleh lawan jenis
5	Kontrol privasi dengan co-ownership	Membuat batasan privasi dengan co-ownership Tidak membuat batasan dengan co-ownership

*Tabel IV. 3 Kontrol Privasi*

*(Sumber: analisis peneliti)*

Kontrol privasi memungkinkan individu untuk mengelola informasi pribadi yang mereka miliki. Begitu juga dengan perempuan perokok. Informasi-informasi pribadi yang mereka miliki terutama mengenai stigma negatif yang disematkan pada orang-orang seperti mereka menyebabkan perlu adanya pengelolaan terhadap

informasi pribadi tentang merokok melalui pengaturan batasan sebagai sebuah proses yang didasarkan pada aturan. Proses ini tidak hanya soal keputusan individu untuk mengungkapkan atau menyembunyikan suatu informasi. Namun, ini merupakan suatu negosiasi aturan di mana informasi akan diatur dan dijaga.

Pada bagian ini peneliti menemukan bagaimana informan mengelola informasi pribadi mereka. Akibat dari adanya pandangan negatif yang mereka terima, para informan menyembunyikan perilaku merokok mereka dari orang tua, melihat pandangan-pandangan negatif tersebut berasal dari kalangan orang tua. Oleh karena itu, perempuan perokok mempertimbangkan siapa saja yang akan dijadikan *co-ownership* atau pihak kedua yang akan memiliki informasi pribadi bersama.

Dari studi perempuan perokok di atas dapat dilihat bahwa keluarga dan teman dipilih sebagai *co-ownership*. Pengungkapan informasi tentang merokok dilakukan dengan anggota keluarga tetapi bukan dengan orang tua melainkan dengan adik, kakak, dan sepupu. Dalam hal ini, pengungkapan informasi pribadi dilakukan sebagai bentuk dari kedekatan dan adanya ikatan emosional. Selain keluarga, teman merupakan pihak yang dinilai aman untuk pengungkapan privasi. Usia yang sepele memungkinkan penerimaan jauh lebih besar karena memiliki pemikiran yang sama. Pengungkapan tidak bisa disamakan dengan keintiman. Pengungkapan informasi pribadi di sisi lain merupakan suatu proses menceritakan isi informasi pribadi tentang diri sendiri dan orang lain. Jadi selain keintiman, terdapat berbagai alasan mengapa seseorang menceritakan informasi pribadinya. Pengungkapan mungkin ditujukan untuk meringankan beban, mengekspresikan diri, atau mengembangkan keintiman, tetapi tujuannya tidak selalu mengarah pada keintiman (Petronio, 2002).

Dalam pengelolaan informasi, para informan juga menetapkan kriteria tertentu perihal orang lain yang akan dijadikan *co-ownership*, yaitu individu yang tidak judgemental dan *open minded*. Penetapan kriteria ini dimungkinkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti penolakan. *Communication Privacy Management Theory* pun memaparkan bahwa pilihan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi seringkali bergantung pada risiko-manfaat. Pengungkapan maupun penyembunyian membuat individu

rentan terhadap hal-hal tertentu. Dengan demikian, individu perlu mengontrol rasio risiko-manfaat dengan menentukan seberapa besar kerentanan yang akan mereka alami (Petronio 2002).

Dalam kontrol privasi terdapat kriteria keputusan yang digunakan untuk pengembangan aturan privasi. Salah satu kriteria tersebut adalah kriteria gender. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menetapkan aturan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan memang memilih lebih terbuka dengan perempuan dibandingkan laki-laki. Sesuai dengan yang diungkapkan Petronio bahwa baik laki-laki maupun perempuan lebih mudah mengungkapkan informasi pribadi kepada perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Em, G., Ledbetter, A., & Sparks, G., 2019)

Motivasi juga digunakan sebagai kriteria dalam membuat aturan privasi. Kesamaan dalam hal merokok dan perasaan diterima oleh orang lain dalam pengungkapan merupakan sebuah motivasi. Adanya kesamaan dan respon yang baik membuat informan merasa akan diterima sehingga berani untuk membagi informasi pribadinya. Individu bersedia untuk mengungkapkan ketika orang lain cenderung bereaksi positif. Mengungkapkan hal yang sama juga meningkatkan manfaat bagi yang terlibat (Taylor, 1979; Petronio, 2002). Motivasi lainnya adalah tidak ingin dipandang negatif oleh lawan jenis sehingga informan mengungkapkan informasi pribadinya kepada sesama perempuan. Seperti yang terjadi pada informan DN yang menghindari pengungkapan pada lawan jenis karena menurutnya laki-laki akan berpikiran negatif ketika mengetahui jika seorang perempuan merokok. Ini dilakukan sebagai bentuk pertahanan diri. Sandra Petronio (2002) menjelaskan jika ketika individu merasa pengungkapannya akan menimbulkan potensi yang besar, ia akan menghindari pengungkapan diri. Perempuan memiliki kebutuhan untuk mencegah luka dan masalah pribadi dalam hubungan mereka sehingga menghindari pengungkapan.

Kontrol privasi tidak hanya bicara soal batasan pribadi yang dikelola melainkan juga batasan kolektif antara pemilik informasi dengan *co-ownership*. Ketika informasi pribadi telah dimiliki bersama maka para anggota memiliki tanggung jawab untuk mengelola batasan informasi tersebut. Diperlukan pengembangan cara

untuk mengatur akses ke informasi pribadi yang dimiliki bersama. Tujuannya adalah untuk menetapkan siapa, selain anggota, yang dapat mengetahui informasi, jumlah informasi yang dibagikan, waktu yang tepat untuk mereka ketahui, dan bagaimana cara memberitahukannya (Petronio, 2002). Pembuatan aturan secara kolektif dilakukan oleh beberapa informan seperti MA, IN dan MD. Aturan tersebut dinyatakan secara eksplisit Aturan mengenai batasan privasi bersama ini fokus pada siapa yang tidak boleh mengetahui informasi pribadi tentang merokok mereka. Informan melakukan koordinasi dengan *co-ownership* untuk menjaga kerahasiaan informasi yang dimiliki bersama. Menegosiasikan aturan untuk kepemilikan informasi bersama dapat sangat rumit. Pihak yang terlibat yang berbagi informasi pribadi diharuskan melakukan koordinasi dan menyelaraskan perilaku mereka. Kesepakatan yang lengkap dan jelas harus ditempa tentang bagaimana mengatur informasi bersama (Putri, 2017).

Di sisi lain, pembuatan aturan privasi bersama *co-ownership* tidak dilakukan oleh beberapa informan. Seperti yang dinyatakan oleh Petronio, ketika pemilik asli informasi pribadi membagikan informasinya kepada orang lain, mereka berupaya menyampaikan aturan untuk menyamakan batas privasi. Namun, ada kemungkinan juga bahwa tidak akan ada aturan yang disampaikan (Petronio, 2002).

### 3. Turbulensi privasi

**TABEL TURBULENSI PRIVASI**

No	Kategori	Data
1	Kebocoran informasi	Ketidaksengajaan Keluarga Kesengajaan Teman Keluarga
2	Sikap apabila terjadi turbulensi privasi	Negatif Marah

		Kecewa Positif Menerima risiko
3	Tindakan yang diambil apabila terjadi turbulensi privasi	Negatif Membatasi komunikasi Memutuskan hubungan Positif Memberikan pengertian

*Tabel IV. 4 Turbulensi Privasi*

*(Sumber: analisis peneliti)*

Elemen terakhir pada *Communication Privacy Management Theory* yaitu turbulensi privasi. Hal ini terjadi ketika pengelolaan privasi tidak sesuai yang diharapkan. Pada penelitian ini terjadi kebocoran informasi pribadi pada informan baik disengaja maupun ketidaksengajaan. Kebocoran informasi pribadi yang dilakukan secara sengaja oleh *co-ownership* terjadi dalam lingkup pertemanan dan keluarga. Hal ini dikarenakan aturan yang dibuat bersama tidak sepenuhnya disepakati. Aturan-aturan mengenai batasan terkadang bersifat ambigu, tidak jelas atau selalu disepakati. Terkadang juga orang-orang dalam sebuah hubungan dengan sengaja melanggar peraturan. Menggosipkan informasi pribadi merupakan sebuah contoh dari pelanggaran ini (Putri, 2017). Kebocoran informasi secara tidak sengaja juga terjadi pada beberapa informan karena kelalaian mereka. Kelalaian mereka menyebabkan turbulensi privasi dalam lingkungan keluarga. Ada keadaan di mana individu tidak sengaja mengetahui informasi pribadi tentang seseorang. Pemilik informasi pribadi tidak serta merta memberitahukan informasi tersebut. Ada kalanya seseorang menyaksikan perilaku yang seharusnya dirahasiakan (Petronio, 2002).

Terjadinya turbulensi privasi menimbulkan sikap baik itu positif maupun negatif dalam diri perempuan perokok. Kemarahan dan kekecewaan menjadi sikap negatif yang ditunjukkan oleh informan. Di sisi lain sikap yang positif juga ditunjukkan ketika mereka mengalami turbulensi privasi. Perempuan perokok

menerima kebocoran informasi tersebut sebagai risiko yang telah mereka pahami.

Ketika informasi pribadi telah dibagi dengan orang lain, tidak menutup kemungkinan akan terjadi kebocoran pada informasi tersebut. Maka yang menjadi penting pada bagian ini adalah tindakan yang diambil oleh perempuan perokok ketika terjadi turbulensi privasi. Tindakan ini dikenakan jika pemilik informasi bersama tidak mengikuti aturan yang disepakati. Dalam sajian data dapat dicermati bahwa informan mengambil tindakan untuk melanggar aturan berupa membatasi komunikasi, pemutusan hubungan, dan memberikan pengertian. Seperti yang dinyatakan Petronio, mereka yang melanggar aturan privasi dapat ditegur, dicegah dari pengungkapan lebih lanjut, diberikan sebagian informasi di masa mendatang, atau diperingatkan tentang pelanggaran mereka (Petronio, 2002). Tindakan-tindakan tersebut dilakukan untuk melindungi informasi pribadi mereka dari kebocoran informasi lagi. Petronio memandang turbulensi privasi sebagai kekacauan batasan. Kekacauan itu sering kali menjadi sumber konflik dan memunculkan kebutuhan akan tindakan yang lebih berhati-hati atau lebih keras dalam menentukan atau mengubah aturan (Putri, 2017).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa:

### **1. Kepemilikan Privasi**

Perempuan perokok mengelola informasi pribadi mereka sebelum mengungkapkan informasi tersebut kepada orang lain. manajemen privasi yang perempuan perokok lakukan dimulai dari kepemilikan informasi pribadi. Informasi pribadi yang utama dari perempuan perokok yaitu stigma negatif. Perempuan perokok yang digambarkan secara negatif oleh lingkungan sekitar menyebabkan mereka perlu melakukan pengelolaan pada informasi pribadi yang dalam hal ini adalah perilaku merokok mereka. Kemudian adanya informasi pribadi lainnya antara lain lama menjadi perokok, alasan merokok, pengetahuan tentang akibat merokok, perasaan sebelum pengungkapan, dan alasan berhenti merokok.

### **2. Kontrol Privasi**



Selanjutnya, perempuan perokok melakukan kontrol informasi yang meliputi pemilihan *co-ownership*, kriteria pemilihan *co-ownership*, kontrol privasi berdasarkan gender, motivasi dalam kontrol privasi, dan kontrol privasi dengan *co-ownership*. Dari hasil temuan data, perempuan perokok menghindari orang tua dalam membagi informasi pribadinya mengingat stigma negatif yang diperoleh berasal dari kalangan orang tua. Mereka lebih memilih bercerita dengan teman dan anggota keluarga yang usianya sepele seperti adik, kakak, dan sepupu.

### 3. Turbulensi Privasi

Hasil temuan data selanjutnya adalah adanya turbulensi privasi yang meliputi kebocoran informasi baik disengaja maupun tidak disengaja, sikap apabila terjadi turbulensi privasi, dan tindakan yang diambil apabila terjadi turbulensi privasi. Pada bagian ini, tindakan yang diambil oleh perempuan perokok berupa pembatasan komunikasi, pemutusan hubungan dan memberikan pengertian menjadi penting karena tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk dari perlindungan informasi pribadi ke depannya.

### Daftar Pustaka

- Ariestyani, A. (2019). Citra dan Komunikasi Wanita Perokok di Jakarta. *Jurnal Becoss*, 84.
- Bakti, A. (2019). Survei Prevalensi Perokok di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 7(1), 13–17.
- Effendy, & Uchjana, O. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Em, G., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Education.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Communication Theory*. California: Rolf A. Janke.
- Masniati. (2021). *Perilaku Petugas Dalam Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Nurdin, A. (2022). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.

Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. New York: State University of New York Press, Albany.

Putri, K. Y. (2017). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Nerbitinbuku.com.

Rochka, M. M., Anwar, A. A., & Rahmadani, S. (2019). *Kawasan Tanpa Rokok di Fasilitas Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Subagya, A. R. (2023). *Perokok Aktif & Pasif*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suharsono, & Dwiantara, L. (2013). *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Wahidah, A. S. (2021). Makna Hidup Karyawan Perempuan yang Merokok. 8(7), 61.